

Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Tematik (PTK Pada Siswa Kelas IV D SD 71 Kota Bengkulu)

Fitri Indah Mustika, Eko Swistoro.
Pendidikan Profesi Guru
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu

e-mail : fitriindahmustikaspd@gmail.com

ABSTRAK

Proses pembelajaran tematik yang berlangsung di kelas IV D SD Negeri 71 Kota Bengkulu kurang menarik dan belum sesuai dengan karakteristik siswa yang menyukai permainan. Hal ini terlihat dari kurangnya antusias siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran tematik setelah menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* pada siswa kelas IV D semester II pada tahun ajaran 2017/2018 di SD Negeri 71 Kota Bengkulu dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas IV D SD Negeri 71 Kota Bengkulu yang berjumlah 26 siswa. penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini dilaksanakan menggunakan lembar observasi. analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Hasil observasi aktivitas siswa siklus I ke siklus II, menunjukkan terjadi peningkatan sebesar 9,0 dari 37,3 ke 46,3 dengan kategori cukup meningkat menjadi kategori baik.

Kata-kata kunci : model pembelajaran talking stick, aktivitas siswa

ABSTRACT

The thematic learning process that took place in grade IV D SD Negeri 71 Kota Bengkulu was less attractive and not in accordance with the characteristics of students who liked the game. This can be seen from the lack of enthusiasm of students in learning. This research aims to determine the increase of students activities in thematic learning after applying the cooperative learning model of talking stick in grade IV D students in the second semester of the 2017/2018 school year in SD Negeri 71 Kota Bengkulu with research subjects namely fourth grade students of SD Negeri 71 Kota Bengkulu totaling 26 students. This research was carried out in two cycles. Data collection techniques in this study were carried out using observation sheets. The analysis used is descriptive analysis. The results of observing the activities of students in cycle I to cycle II showed an increase of 9.0 from 37.3 to 46.3 in category of being quite good.

Key words : Talking stick learning model, student activity

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Pendidikan menjadi wadah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia membutuhkan guru berkualitas yang

menjadi ujung tombak dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Kehadiran guru mutlak diperlukan dalam proses pendidikan. Sebagaimana diketahui, inti dari proses pendidikan adalah proses pembelajaran. Proses

pembelajaran merupakan bagian dari pengelolaan pembelajaran dan guru menjadi penentu keberhasilan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pengelolaan pembelajaran yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut membutuhkan kepiawaian seorang guru. Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas.

Aqib (2003) menyatakan bahwa salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki guru profesional adalah kemampuan mengelola pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran dapat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran dan lebih lanjut lagi, keberhasilan suatu pembelajaran akan berdampak pada keberhasilan pendidikan. Untuk mendukung keberhasilan suatu pembelajaran, diperlukan model pembelajaran yang dapat mengajak siswa belajar aktif agar pembelajaran menjadi bermakna. Pembelajaran yang bermakna diperoleh dari keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran tematik mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran (Rusman, 2010).

Melalui pembelajaran tematik, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari secara utuh dan bermakna. Pembelajaran tematik membutuhkan model pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang

bermakna. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru ke dalam model pembelajaran berpengaruh terhadap kebermaknaan belajar siswa. Model pembelajaran secara tidak langsung memfasilitasi siswa memperoleh seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis pada hari Kamis 25 Januari 2018, pembelajaran yang dilakukan di kelas IV SDNegeri 71 Kota Bengkulu dengan guru berlangsung dengan kegiatan tanya jawab secara klasikal. Hanya siswa tertentu yang menyimak dengan baik, seperti siswa yang duduk di barisan depan saja yang aktif di kelas guru X. Ada juga siswa yang kurang menunjukkan antusias selama pembelajaran berlangsung. Ada sebagian siswa yang asyik bermain dengan alat tulisnya, ada siswa yang bercanda dengan teman sebangkunya dan ada juga siswa yang menyanyikan lagu populer yang tidak sesuai dengan usianya. Siswa terlihat cenderung kurang menunjukkan antusias dengan materi pembelajaran dan cenderung merasa cepat bosan dengan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi dengan guru kelas IV, salah satu permasalahan tersebut adalah siswa membutuhkan aktivitas belajar seperti permainan, karena karakteristik siswa yang sangat suka bermain. Siswa membutuhkan model pembelajaran yang menyenangkan. Model pembelajaran yang digunakan guru

dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Rusman: 2010). Diantara sekian banyak model pembelajaran inovatif dan menyenangkan, model yang dapat digunakan dalam pembelajaran tematik adalah model pembelajaran *talking stick*.

Salah satu model yang bisa digunakan untuk meningkatkan aktivitas siswa adalah model pembelajaran *talking stick* (tongkat berbicara). Model pembelajaran *talking stick* (tongkat berbicara) adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan tongkat, dan siswa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan (Ngalimun, 2017). Pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian yang dilakukan terhadap siswa SD kelas VI SD Negeri 3 Tinga-Tinga yang hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan peningkatan sebesar 18,67% dari 66,80% menjadi 85,47% (Sulistiyani, Murda, dan Dibia, 2013).

Selain untuk melatih bicara, pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *talking stick* akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif.

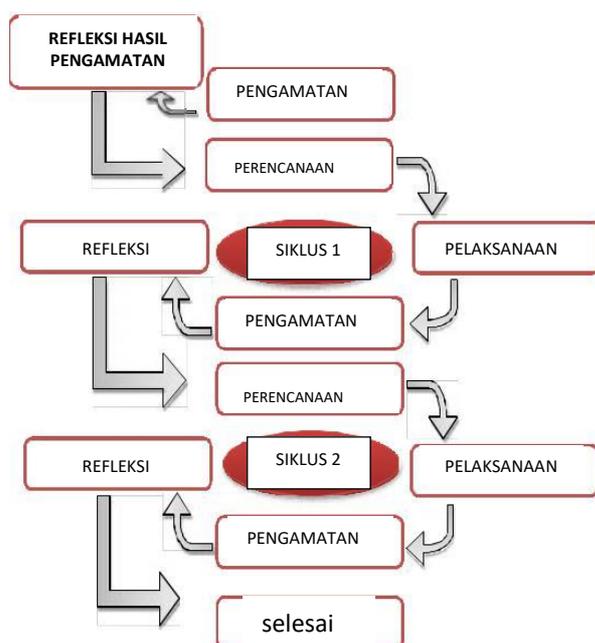
Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi dengan guru kelas IV, untuk mengatasi permasalahan tersebut diatas, penulis dan guru kelas IV sepakat untuk meneliti penerapan model pembelajaran *talking stick* pada pembelajaran tematik di SD Negeri 71 Kota

Bengkulu. Berdasarkan pembatasan masalah maka dapat ditarik suatu rumusan masalah yakni “bagaimana penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* yang tepat sehingga meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran tematik (PTK pada siswa kelas 4 SD 71 kota Bengkulu)”. Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran tematik dalam tema 8 sub tema 1 pembelajaran 5 dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* pada siswa SD kelas IV D tahun pelajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini tergolong penelitian tindakan kelas (PTK) Penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang diselenggarakan secara profesional (Winarni, 2011:59). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan PTK dengan menggunakan model Kemmis and Mc Taggart. Desain penelitian Kemmis dikenal dengan model spiral. Hal ini karena dalam perencanaan, Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri, yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali merupakan dasar untuk suatu an-cang-ancang pemecahan masalah (Basrowi dan Suwadi, 2008: 68).

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Aspek yang diamati dalam setiap siklusnya adalah aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran tematik dengan menerapkan model *talking stick* dengan alat pengumpul data yang sudah disebutkan di atas. Tahap-tahap dalam Penelitian Tindakan Kelas dapat dilihat dibagan berikut:



Subjek penelitian ini adalah peneliti sebagai guru dan siswa kelas IV D tahun ajaran 2017/2018, semester II pada pembelajaran tematik tema 8 subtema 1 pembelajaran 5 dan pembelajaran 6. Kelas ini terdiri dari 26 siswa yang heterogen, 13 siswa perempuan, dan siswa laki-laki yang memiliki kemampuan akademik yang berbeda.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data dalam proses pembelajaran. Data

observasi dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rata-rata skor pengamat. Data yang diperoleh tersebut digunakan untuk merefleksikan tindakan yang telah dilakukan dan diolah secara deskriptif dengan menghitung :

1. Rata-rata Skor =
$$\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Observer}}$$
2. Skor Tertinggi = aspek yang diamati x Skor Tertinggi Tiap Butir
3. Skor Terendah = aspek yang diamati x Skor Terendah Tiap Butir
4. Selisih Skor = Skor Tertinggi – Skor Terendah
5. Kisaran Nilai Untuk Tiap Kriteria =
$$\frac{\text{Selisih Skor}}{\text{Jumlah Kriteria Penilaian}}$$

(Sudjana, 2006: 132)

Peneliti tindakan kelas ini dikatakan berhasil jika data hasil observasi memenuhi kriteria yaitu sebagai berikut.

- (a) Keberhasilan aktivitas proses pembelajaran oleh guru dikatakan baik, apabila rata-rata skor minimal 37,7.
- (b) Keberhasilan aktivitas proses pembelajaran oleh siswa dikatakan baik, apabila rata-rata skor minimal 37,7.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, Pengamat I memberikan skor sebesar 39, pengamat II memberikan skor sebesar 37, pengamat III memberikan skor sebesar 36 sehingga jumlah skor yang diperoleh dari data

observasi yang dilakukan oleh ketiga pengamat sebesar 112 dengan rata-rata 37,3 yang terletak pada rentang nilai 28,8-37,6 dengan kriteria cukup. Dengan demikian aktivitas siswa pada pelaksanaan proses pembelajaran siklus I perlu diperbaiki pada siklus II.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II, Pengamat I memberikan skor sebesar 48, pengamat II memberikan skor sebesar 45, pengamat III memberikan skor sebesar 46 sehingga jumlah skor yang diperoleh dari data observasi yang dilakukan oleh ketiga pengamat sebesar 139 dengan rata-rata 46,3 yang terletak pada rentang nilai 37,7-46,4 dengan kriteria baik. Dengan demikian terjadi peningkatan aktivitas siswa pada pelaksanaan proses pembelajaran siklus I ke siklus II. Berdasarkan data hasil observasi aktivitas siswa siklus I ke siklus II, terjadi peningkatan sebesar 9,0 dari 37,3 ke 46,3 dengan kategori cukup meningkat menjadi kategori baik. Peningkatan-peningkatan yang cukup baik tersebut disebabkan kelemahan-kelemahan pada siklus I berhasil diperbaiki pada siklus II. Pada peningkatan aktivitas siswa tentu saja dipengaruhi oleh faktor kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Kemampuan guru akan berdampak pada kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran ditentukan oleh aktivitas pembelajaran yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Keaktifan, keefektifan dan pembelajaran yang

menyenangkan merupakan komponen yang saling berkaitan dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Aqib, 2013).

PENUTUP

Hasil penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran tematik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Proses perbaikan tindakan mengajar yang dilakukan oleh guru setelah tindakan yaitu guru lebih memaksimalkan perannya sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran sehingga mendorong siswa untuk siswa lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran tematik, dengan langkah-langkah ;tahap 1: menyiapkan siswa, tahap 2: membahas materi, tahap 3: menyiapkan tongkat, tahap 4: menggilirkan tongkat, tahap 5: memberi kesimpulan, tahap 6: mengevaluasi). (2) Penerapan pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas IV D SD Negeri 71 Kota Bengkulu pada tema 8, Daerah Tempat Tinggalku, sub tema 1, Lingkungan Tempat Tinggalku, pembelajaran 5 dan 6. Kesimpulan memberikan implikasi bahwa pembelajaran tematik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran tematik siswa SDN 71 Kota Bengkulu, maka dalam pembelajaran guru harus menerapkan model

pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan baik dan benar. Dalam rangka kemajuan dan keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, maka dari pengalaman selama melakukan penelitian di kelas IV D SD Negeri 71 Kota Bengkulu, peneliti memberikan saran sebagai berikut : (1) Bagi lembaga, diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengambil kebijakan yang tepat dalam membantu meningkatkan aktivitas siswa dan menyusun program pembelajaran yang lebih baik sekaligus dapat meningkatkan kreativitas guru dalam proses pembelajaran di kelas lain menggunakan pembelajaran *talking stick*. (2) Bagi peneliti lain, diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang penerapan pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran *talking stick* dalam proses pembelajaran dan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau referensi dan kajian untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pendidikan. (3) Bagi perpustakaan UNIB, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya. (4) Bagi pembaca, diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai sistematika penulisan laporan PTK atau model pembelajaran yang digunakan dalam laporan tersebut.

REFERENSI

- Ahmadi, Khoiru. I., and Amri, S. (2014). *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta Rineka Cipta.
- Asrori, M. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung CV: Wacana Prima
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- Daryanto. (2014). *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. Yogyakarta : Gava Media.
- Hamalik, O., (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Huda, M., (2013). *Cooperative Learning, Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Komaran, E., (2012). *Penelitian Tindakan Kelas dan Peningkatan Profesional Guru*. Bandung: PT Revika Aditam.
- Majid, A., (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ngalimun. (2017). *Strategi Pembelajaran dilengkapi dengan 65 Model pembelajaran*. Yogyakarta: Parama Ilmu
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Trianto. (2009). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta : PT Prestasi Pustakakarya.
- Shoimin, A., (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.